

PENDALAMAN PENGETAHUAN ARSITEKTUR NUSANTARA

Oleh: M. Maria Sudarwani

Berbicara tentang arsitektur di era globalisasi, sebagian orang berpendapat bahwa proses globalisasi akan membuat dunia arsitektur menjadi seragam, proses globalisasi akan menghapus identitas atau jati diri arsitektur, khususnya arsitektur lokal atau arsitektur etnik. Arsitektur lokal atau arsitektur etnik akan ditelan oleh kekuatan arsitektur modern atau kekuatan arsitektur global. Begitu juga yang terjadi pada arsitektur nusantara, sementara ini sebagian orang juga menganggap arsitektur nusantara sebagai peninggalan jaman kuno (jaman 'old') yang sudah usang dan tidak berkembang, karena orang beranggapan sekarang ini adalah jaman modern (jaman 'now'), jaman dimana era global bukan jamannya lagi berpikir lokal. Kalau kita berkaca dari jalan pikiran tersebut di atas, maka anggapan tersebut dapat dikatakan tidak sepenuhnya benar. John Naisbitt (1988) dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* mendeskripsikan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikiran yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan (*thinks globally, acts locally*). Semakin kita mengglobal, tindakan kita semakin bersifat lokal. Hal ini dimaksudkan kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional. Dalam dunia pendidikan, Mohammad Abduhzen dalam Harian Kompas tanggal 2 Februari 2018 mengungkapkan bahwa gagasan tentang perguruan tinggi yang memiliki daya saing dan obsesi menjadi berkelas dunia justru akan menggeser episentrum pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Orang berorientasi ke luar, tapi lupa membangun karakter dan kepribadian bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Naisbitt bahwa semakin kita ingin bergerak keluar (mendunia), justru kita dituntut untuk memperkuat yang ada di dalam. Demikian juga yang terjadi dalam dunia arsitektur, proses globalisasi tidak menghapus identitas atau jati diri arsitektur nusantara. Sejalan dengan mulai berkembangnya pemahaman arsitektur nusantara, mengkinikan arsitektur nusantara, maka proses globalisasi justru semakin memperkuat tumbuhnya arsitektur nusantara. Arsitektur nusantara akan tumbuh subur dalam era globalisasi. Hal tersebut sepaham dengan pemikiran Prof. Eko di Harian Kompas tanggal 12 Maret 2004 yang mengajak kita untuk menangkai pengaruh *globalization* melalui gerakan *glocalization*, atau globalisasi dengan cita rasa lokal (*globalization with local*

flavour). Pengaruh globalisasi sebaiknya kita tempatkan sebagai suatu kesempatan untuk mengglobalkan arsitektur nusantara, guna menjadikan arsitektur nusantara sebagai upaya pengembangan ilmu di bidang pengetahuan arsitektur.

Kebutuhan untuk menempatkan kebudayaan nasional pada derajat yang tinggi atas dasar pemahaman bahwa kebudayaan nasional merupakan identitas bangsa yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan diteguhkan di tengah perubahan global yang pesat dan dapat mengancam identitas bangsa dan negara Indonesia Kita wajib terbuka bagi kebudayaan luar, asal mampu mempertinggi derajat kebudayaan kita sendiri. Demikian pula yang terjadi dalam dunia arsitektur, kita harus bisa menerima modernisme arsitektur dalam rangka memperkuat khasanah Arsitektur Nusantara. Jadi pada prinsipnya memodernkan atau mengglobalkan Arsitektur Nusantara merupakan hal yang lebih diharapkan dalam rangka mengembangkan dan meneguhkan Arsitektur Nusantara itu sendiri. Salah satu tujuan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Arsitek Pasal 3, adalah meningkatkan peran arsitek dalam mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan serta menjaga dan mengembangkan budaya dan peradaban Indonesia, ini merupakan salah satu kewajiban para arsitek di Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai budaya Indonesia. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa seorang arsitek memiliki tugas untuk terus merawat dan mengembangkan arsitektur yang berbudaya Indonesia, dalam hal ini Arsitektur Nusantara.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia

Mana yang benar penyebutannya: Arsitektur Nusantara atau Arsitektur Indonesia? Menurut Prijotomo (2018), Arsitektur Nusantara adalah arsitektur di wilayah yang dinamakan Nusantara, yakni terutama kawasan Indonesia sewaktu berada dalam abad awal masehi sampai dengan abad 18. Kala itu kawasan Indonesia disebut Nusantara, diambil dari kata “nusa” dan “antara”, yang artinya pulau-pulau yang berada di antara lautan. Wilayah lautan bukanlah suatu pemisah tapi justru menjadi pemersatu pulau-pulau tersebut. Arsitektur Nusantara merupakan periode mula dari perkembangan arsitektur di Indonesia, dan karena itu dapat dikatakan pula sebagai arsitektur Klasik karena memang setara dengan arsitektur Klasik Eropa.

Membahas makna Arsitektur “X”, menurut Prijotomo (2018), “X” biasanya merujuk ke beberapa hal berikut ini: 1) **tempat**: geografikal, klimatologikal. Misalnya: Arsitektur Indonesia adalah arsitektur yang bertempat di Indonesia; 2) **langgam**: seni, etnik. Misalnya: Arsitektur

Minangkabau adalah arsitektur yang memakai langgam Minangkabau; 3) **topikal, tematik, teknologikal** : ilmu, ‘langgam ilmu’. Misalnya: Arsitektur Hijau adalah arsitektur yang bertema hijau; 4) faham. Hal ini berarti bahwa tempat (atau geografi), langgam (atau teknologi) dan budaya dapat dijadikan penjelas bagi sebutan arsitektur tadi. Dengan demikian, Arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang tempatnya di Nusantara, yang langgamnya Nusantara dan/atau budayanya Nusantara. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur di wilayah yang dinamakan Nusantara. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang berlanggam Nusantara, yakni langgam yang ditampilkan oleh masing-masing arsitektur geografik (masing-masing daerah etnik) di Nusantara. Apakah Langgam Nusantara itu? Langgam Nusantara diantaranya yaitu Langgam Aceh, Langgam Minangkabau, Langgam Jawa, dan lain-lain. Arsitektur Indonesia adalah arsitektur yang tempatnya di Indonesia; yang memakai langgam Indonesia, atau arsitektur yang memakai budaya Indonesia.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Tradisional

Arsitektur Nusantara bukanlah Arsitektur Tradisional, meskipun kedua arsitektur ini merujuk pada sosok arsitektur yang sama yaitu arsitektur yang ditumbuhkembangkan oleh demikian banyak anak bangsa dan suku bangsa di Indonesia. Arsitektur Tradisional mempelajari tentang kosmologi dan mitos, kepercayaan, lambang, mata pencaharian, jalinan sosial, kesenian-kerajinan, tata letak, sedangkan Arsitektur Nusantara lebih membahas tentang tatanan estetika-komposisi, sistem struktur dan konstruksi, tektonika, stilistika, proses konstruksi, makna, adat-tradisi manusia-lingkungan-bangunan. Arsitektur Nusantara bukanlah sinonim dengan arsitektur tradisional, sebab di satu sisi pengetahuan tentang arsitektur tradisional berada dalam lingkaran disiplin kebudayaan, sehingga diyakini bahwa arsitektur merupakan buah atau cerminan budaya. Di sisi lain Arsitektur Nusantara ini muncul karena keterlibatan masyarakat atau arsiteklah yang menghadirkan karya arsitektur lewat kebudayaan, jadi bukan kebudayaan yang menghadirkan arsitektur. Arsiteklah yang memutuskan untuk menampilkan sesuatu gaya atau memancarkan kebudayaan Jawa, Toraja, Minahasa, atau gaya Barat pada bangunan yang dibuatnya. Arsitek yang menciptakan karya arsitektur punya posisi yang teramat penting bagi “nasib” dan “kemujuran” kebudayaan. Karena ditangani dalam disiplin ilmu arsitektur, maka arsitektur anakbangsa ini disebut Arsitektur Nusantara, bukan Arsitektur Tradisional.

Arsitektur Tradisional dianggap belum bisa mengikuti perubahan dalam era global, padahal arsitektur harus selalu berubah mengikuti perkembangan jaman itu sendiri. Pada umumnya orang hanya mempelajari Arsitektur Tradisional itu sendiri tanpa melihat proses perubahannya, sehingga akhirnya Arsitektur Tradisional mengalami stagnasi dan berhenti pada eranya. Oleh karena itu muncul seorang arsitek sekaligus peneliti dan kritikus Indonesia (Josef Prijotomo) yang mempopulerkan konsep Arsitektur Nusantara yaitu arsitektur yang semestinya bisa dikemas dalam bentuk masa kini. Menurut Subijono (2014) Arsitektur Nusantara menjadi *living monument* yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat dan Arsitektur Nusantara harus dapat mengakomodasi interpretasi baru, material baru dan fungsi baru yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat pada masanya.

Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Erorika

Sementara ini banyak yang masih menganggap Arsitektur Nusantara lebih rendah dibanding arsitektur bangsa lain (Arsitektur Erorika baca Arsitektur Eropa-Amerika), sehingga kita justru mengimpor ilmu arsitektur Erorika ke Indonesia. Sampai saat ini Arsitektur Nusantara belum cukup berperan dalam perkembangan arsitektur di Indonesia. Bahkan yang terjadi arsitektur di Indonesia lebih banyak didominasi oleh arsitektur Erorika. Padahal karya arsitektur nusantara setara dengan karya arsitektur Erorika, hanya saja kita malas menggali potensi kita, malas mempelajari Ilmu Arsitektur Nusantara. Justru sebaliknya bangsa lain lebih suka mempelajari Arsitektur Nusantara dibanding bangsa kita sendiri. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang berlanggam Nusantara, yakni langgam yang ditumbuhkembangkan oleh demikian banyak anak bangsa atau suku bangsa di Indonesia ini. Arsitektur Nusantara dibangun sebagai sebuah pengetahuan yang dilandaskan dan dipangkalkan dari filsafat, ilmu dan pengetahuan arsitektur dan mampu setara dengan arsitektur Vitruvian (arsitektur Erorika).

Dalam Sarasehan Arsitektur Nusantara ‘Gaduh Nusantara - Gegap Gempita Nusantara’ diselenggarakan oleh Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) di Cirebon tanggal 4 Mei 2017 Prof. Josef Prijotomo menyatakan bahwa: Arsitektur Nusantara hendaklah dilihat; dipelajari dan dipahami sebagai arsitektur yang berbeda dengan arsitektur Erorika (Eropa-Amerika). Terdapat beberapa perbedaan arsitektur Nusantara dari arsitektur Erorika, khususnya untuk arsitektur Erorika hingga masa Neo-Klasik. Beberapa perbedaan itu adalah : 1) Arsitektur Nusantara dua musim, sedang arsitektur Erorika itu arsitektur 4 musim; 2) Arsitektur Nusantara

melibatkan lautan dan daratan sedang arsitektur Erorika hanya melibatkan daratan saja; 3) Arsitektur Nusantara tidak mematenkan karya anak bangsanya sedang arsitektur Erorika mematenkan arsitektur anak benua; 4) Arsitektur Nusantara menggunakan bahan bangunan yang organik sedang arsitektur Erorika adalah arsitektur batu/anorganik; 5) Arsitektur Nusantara adalah arsitektur Pernaungan dan arsitektur Erorika adalah arsitektur Perlindungan; 6) Arsitektur Nusantara bersolek di (tampang) luar dan arsitektur Erorika bersolek di (tampang) dalam; 7) Arsitektur Nusantara berkonstruksi tanggap gempa sedang arsitektur Erorika berkonstruksi tanpa gempa; 8) Arsitektur mengkonsepkan pelestarian dengan ketergantungan sedang arsitektur Erorika mengkonsepkannya sebagai menjaga dan merawat; 9) Arsitektur Nusantara menjadikan perapian utamanya untuk mengawetkan bahan bangunan organiknya, sedang arsitektur Erorika untuk menghangatkan ruangan dan menjadikannya galih (core) dari huniannya; 10) Arsitektur Nusantara mengkonsepkan kesementaraan sedang arsitektur Erorika mengkonsepkan keabadian; dan 11) Arsitektur Nusantara adalah arsitektur “kami/kita” sedang arsitektur Erorika adalah arsitektur “aku”.

Pada kenyataannya karya arsitektur di Indonesia sekarang ini masih didominasi Arsitektur Erorika. Arsitek-arsitek Indonesia seharusnya memiliki *mindset* bagaimana mengembangkan dan memodernisasikan arsitektur nusantara, bukan memindahkan Arsitektur Erorika ke Indonesia.

Arsitektur Nusantara dalam desain masa kini

Bagaimanakah mempertahankan Arsitektur Nusantara dalam desain masa kini? Arsitektur Nusantara seharusnya bisa dikemas dalam bentuk yang lebih modern dan kekinian. Sudah semestinya pengetahuan arsitektur nusantara menjadi bekal bagi arsitek jaman ‘*now*’ untuk dapat menggali aneka literatur yang dapat dijadikan dasar dalam mengkinikan arsitektur nusantara ke dalam konteks yang lebih modern untuk menghasilkan prototype arsitektur nusantara masa kini. Mengkinikan arsitektur nusantara, menjadi hal yang sangat penting untuk dipikirkan karena sudah ada payung hukum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Arsitek yang menuntut arsitek untuk bergerak melangkah membangun pemahaman arsitektur nusantara yang mampu merespon pasar dunia. Arsitektur nusantara harus diletakkan sebagai sebuah pemikiran responsif terhadap kondisi nyata dan unik yang terjadi di Indonesia. Mengkinikan arsitektur nusantara merupakan langkah keberlanjutan dalam

menghargai karya bangsa sendiri. Pendalaman pengetahuan arsitektur nusantara merupakan langkah untuk menciptakan kebaruan Arsitektur Nusantara dalam desain mengkinis. Pengkinian Arsitektur Nusantara harus diawali dengan membongkar diri dan merubah *mindset* serta menyadari akan *uniqueness* Arsitektur Nusantara kita, diantaranya berada dalam iklim dua musim yang tidak mematikan, memiliki struktur dan konstruksi antisipatif terhadap gempa bumi, dan lain-lain.

Arsitektur masa lalu seyogyanya didudukkan sebagai sumber inspirasi pengetahuan arsitektur, bukan untuk diulang dan diduplikasi, itu hakekat Arsitektur Nusantara. Meletakkan arsitektur nusantara sebagai identitas bangsa adalah kewajiban, tapi harusnya tidak ‘mempersempit’ pemahaman arsitektur nusantara sebagai *reimage* arsitektur masa lalu, atau pengulangan romantisme belaka. Prof. Josep Prijotomo mengemukakan konsep pengkinian Arsitektur Nusantara berupa transformasi-modifikasi, stilisasi, mimesis atau asimilasi dan hibrida. Menurut Johanes Ardiyanto (2014), beberapa faktor yang potensial menjadi indikator, yaitu : karya arsitektur tidak hanya kerja desain arsitek semata tapi juga kerja tubuh dan tangan, serta merupakan kepekaan kepada tenaga manusia, bahan, lingkungan alam, dan semua yang konkret, berubah dan majemuk, karya arsitektur sebagai sebuah hasil kerja ke tukang yang peka terhadap materialnya sehingga meningkatkan ekspresi bangunan dengan menggunakan nilai seni. Pangarsa (2012) mengemukakan bahwa arsitektur nusantara sudah waktunya meninggalkan sisi romantikanya, tak lagi sekedar mengawetkan, tetapi berupaya menggali kandungan keilmuan dari artefak (obyek konservasi) untuk dikembangkan melalui kreativitas dan inovasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini.

Dalam Sarasehan Arsitektur dengan tema ‘Peng-konteks-an Arsitektur Nusantara’ yang diselenggarakan oleh Departemen Arsitektur ITS Surabaya bekerjasama dengan Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) di Hotel Ayola Surabaya pada tanggal 12 Maret 2018 dengan moderator Ahmad Djuhara, IAI (Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Nasional), Prof. Josef Prijotomo mengungkapkan *closing statement*: “bahwa para arsitek Indonesia telah mendesain dan membawa keberlanjutan Arsitektur Nusantara mengkinis, bahkan beberapa telah membawa Arsitektur Nusantara mendunia meskipun skala sampai dengan Vietnam, Philipina, Thailand. Beberapa contoh karya arsitek Indonesia mewakili populasi karya arsitektur nusantara mengkinis. Setidaknya karya arsitektur nusantara di era serba modern ini telah menunjukkan ada aspek-aspek yang masih didasarkan pada pencarian pemikiran tradisi berarsitektur di Nusantara dan

penemuan suatu desain baru yang dapat menjawab segala tantangan terhadap iklim, pada kepekaan terhadap alam, dan memperhatikan aspek sosial budaya serta pelayanan terhadap masyarakat. Pada kenyataannya dalam dunia profesi arsitek telah berlangsung pengkinian Arsitektur Nusantara, yang diperlukan sekarang adalah munculnya kritikus dan teoritikus yang bertanggung jawab dalam mengkritisi sekaligus menulis tentang desain arsitektur nusantara mengkinini sehingga dapat membawa arsitektur nusantara menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Pengaruh yang kuat akan paham Arsitektur Modern "*form follow function*", tentu saja menyebabkan perhatian terhadap bentuk atau wujud menjadi sangat rendah. Padahal arsitektur merupakan obyek yang dilihat dan dinikmati, sehingga dalam hal ini arsitek harus berupaya bagaimana karyanya terlihat me-nusantara. Wujud Arsitektur Nusantara dapat dihadirkan dimana saja di Indonesia dan dapat pula dilakukan perpaduan antara Jawa dengan Minang, Minang dengan Bali, dan lain sebagainya. Keragaman atau ke-bhineka tunggal ika-an dapat ditempatkan sebagai preseden (acuan) dalam melakukan pengkinian Arsitektur Nusantara. Arsitektur daerah tidak lagi dipandang sebagai kotak-kotak kedaerahan atau fanatisme kedaerahan, karena ke-bhineka tunggal ika-an telah dipandang sebagai kebersatuan. Untuk menjadi terlihat ke-nusantaraannya, tentu saja tidak harus dibatasi dalam wujud bangunan saja, tetapi bisa juga dalam ragam hias interior maupun eksterior, pola penataan ruang dan konsep ruangnya, maupun keanekaragaman dari filosofi yang melatarbelakangi terbentuknya bangunan berarsitektur nusantara. Semoga ke depan Arsitektur Nusantara dapat memperkaya dan mengenalkan khasanah kearsitekturan di Indonesia maupun di dunia.

M. Maria Sudarwani
Dosen Arsitektur FT Universitas Pandanaran;
Pengurus IAI Daerah Jawa Tengah (Bidang Pendidikan).



**Menara Phinisi, kampus UNM Makasar karya Arsitek Yu Sing
Bentuk terinspirasi dengan kapal Phinisi (kapal asli suku Bugis)**



**Museum Tsunami Aceh karya Arsitek Ridwan Kamil
Kenusantaraannya terlihat karena mengangkat ragam hias Aceh**



Baruga Tambi, Danau Lindu, Poso, Sulawesi Tengah karya Raynaldo Theodore
Juara Utama Sayembara Desain Arsitektur Nusantara



Rumah Budaya Omah Gunungan, Gg. Merapi, Yogyakarta karya Titus Pandu Wimahaksi
Juara Utama Sayembara Desain Arsitektur Nusantara



Balai Budaya Tazo, Ngada, NTT karya Tobias Kea Suksmalana
Juara Utama Sayembara Desain Arsitektur Nusantara